

STRATEGI PEMBELAJARAN MENGATASI KESULITAN ANAK SD DALAM MENERJAKAN SOAL CERITA

¹SUCI RAHMADANI HARAHAP, ²YUSMINA LUBIS, ³KHOTNA SOFIYAH

^{1,2,3} PGMI, UIN Syekh Alihasan Ahmad Ad-Dariy

E-mail : [1sucirhmdni.hr@gmail.com](mailto:sucirhmdni.hr@gmail.com), [2yusminalubis613@gmail.com](mailto:yusminalubis613@gmail.com),
[3khotnasofiyah@uinsyahada.ac.id](mailto:khotnasofiyah@uinsyahada.ac.id)

ABSTRAK

Soal cerita matematika dapat menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran, memerlukan pemahaman konsep matematika dan keterampilan membaca yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan merinci strategi pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kesulitan anak SD dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk merinci berbagai strategi pembelajaran yang telah diterapkan dan terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan anak SD dalam menangani soal cerita matematika. Beberapa strategi yang dievaluasi meliputi penggunaan materi ajar yang kontekstual, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, integrasi teknologi dalam pembelajaran matematika, serta penggunaan aktivitas berbasis permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa penggabungan berbagai strategi pembelajaran dapat memberikan dampak positif pada kemampuan anak SD dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Materi ajar yang kontekstual membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik, sementara metode pembelajaran berbasis masalah memperkuat keterampilan pemecahan masalah. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika juga memberikan variasi dan meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Kata Kunci : Soal cerita, Matematika SD, Sulit

ABSTRACT

Math story problems can be a significant barrier to learning, requiring an understanding of math concepts and good reading skills. The aim of this research is to evaluate and detail effective learning strategies in overcoming elementary school children's difficulties in solving math story problems. This research uses a literature review approach to detail various learning strategies that have been implemented and proven successful in improving elementary school children's ability to handle math story problems. Some of the strategies evaluated include the use of contextual teaching materials, the application of problem-based learning methods, the integration of technology in mathematics learning, and the use of game-based activities to increase student motivation and involvement. The results of this literature review show that combining various learning strategies can have a positive impact on elementary school children's ability to solve math story problems. Contextual teaching materials help students understand mathematical concepts better, while problem-based learning methods strengthen problem-solving skills. The use of technology in mathematics learning also provides variety and increases students' interest in the subject.

Keywords : Story Question, Elementary School Math, Difficult

PENDAHULUAN

Belajar atau berlatih merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh individu untuk meningkatkan keahlian diri dimana sebelumnya peserta didik yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu berbagai hal. Kegiatan belajar ini juga bisa membuat siswa dari tidak bisa melaksanakan sesuai menjadi sanggup melaksanakan sesuatu, ataupun dari yang tidak ahli

menjadi ahli. Terdapat 3 faktor utama dalam belajar dan berlatih yakni terdapat suatu pergantian sikap, peningkatan pengalaman, dan perkembangan ilmu. Sekolah sendiri memegang peranan yang penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran yang efisien (Safitri & Dafit, 2021). Cara dan strategi pembelajaran di sekolah dasar seharusnya bisa menciptakan suasana yang interaktif dan inspiratif serta terdapat lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga bisa memotivasi peserta didik di sekolah dasar.

Sekolah Dasar ialah suatu lembaga yang diatur oleh negara dimana menjadi pendidikan awal siswa yang berlangsung selama 6 tahun mulai dari bangku kelas 1 hingga kelas 6 di seluruh Indonesia. Sekolah Dasar ini menjadi dasar pembelajaran resmi yang memuat berbagai pembelajaran yang wajib diajarkan dan dikemas dalam bentuk kurikulum. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di sekolah dasar (SD) ini ditujukan kepada peserta didik dengan didampingi modul dan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan di SD yaitu pembelajaran agama, pembelajaran kebangsaan (PKN), pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Matematika, dan pembelajaran Olahraga, Senibudaya, dan beberapa mata pelajaran muatan lokal. Salah satu mata pembelajaran yang dirasa cukup sulit bagi peserta didik sekolah dasar ialah mata pelajaran matematika (Siti Apsoh et al, 2022). Mata pelajaran matematika ini mempunyai fungsi agar peserta didik bisa mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan seperti soal mengenai perhitungan, geometri, dan berbagai persoalan dalam kehidupan lainnya.

Dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia, matematika menjadi bagian dari mata pembelajaran yang diberikan untuk melengkapi peserta didik agar mempunyai keahlian dalam berpikir kritis, analitis, inovatif, dan keahlian untuk memecahkan masalah. Tujuan pembelajaran matematika ini disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Dasar Pembelajaran yang menyebutkan bahwa pembelajaran matematika yang berlangsung di sekolah ditujukan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk (1) menguasai model matematika dan menerapkan rancangan algoritma untuk menemui jalan keluar permasalahan, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menyusun manipulasi matematika untuk membentuk generalisasi, menyusun bukti maupun penjelasan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan untuk memahami suatu masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberikan tafsiran solusi didapatkan, (4) mengkomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, maupun media lain guna memperjelas suatu keadaan maupun masalah, (5) mempunyai sikap menghargai dalam kegunaan matematika dalam menjalani kehidupan sehari-hari yakni mempunyai rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta menunjukkan sikap ulet maupun percaya diri dalam pemecahan masalah (BNSP, 2006).

Disposisi matematis dapat dimaknai sebagai kesukaan dan apresiasi terhadap matematika, kecenderungan untuk berfikir dan bertindak dengan positif, termasuk kepercayaan terhadap diri sendiri, ketekunan serta antusias dalam belajar, gigih dalam menghadapi permasalahan, fleksibel, mau berbagi dengan orang lain, serta reflektif dalam kegiatan matematik. Disposisi matematis bertolak belakang dengan diskalku. Kesulitan belajar Matematika sering disebut sebagai diskalku (diskalkulis). Kesulitan belajar Matematika lebih sering ditemui dibandingkan dengan mata pembelajaran lainnya. Kesulitan Belajar Matematika ialah suatu kendala mengenai gangguan yang dialami oleh siswa ketika melakukan pembelajaran Matematika (Siti Apsoh et al, 2022). Kesulitan ini biasanya dialami ketika menyelesaikan soal cerita Matematika seperti kesalahan dan kekeliruan dalam berhitung, kesulitan menangkap dan mengimplementasikan rumus matematika, maupun melupakan konsep matematika. Salah satu bentuk kesulitan belajar matematika yang ditemukan dari hasil

amatan pada SDN Winarajan yang mungkin juga ditemui di berbagai bangku sekolah dasar lainnya ialah mengenai kesulitan dalam mengerjakan soal matematika (Siregar, 2023).

Soal cerita matematika menjadi kesulitan yang dialami peserta didik di bangku SD karena beberapa kendala seperti kesalahan dalam berhitung, konsep matematika yang belum matang, ataupun hambatan dalam menalar soal narasi ke dalam model matematika. Beberapa siswa belum bisa mengimplementasikan model matematika dalam konsep berhitung di kehidupan sehari-hari (Komalasari & Wihaskoro, 2017). Hal ini membuat siswa belum bisa memecahkan permasalahan yang ditemuinya di kehidupan, menggugurkan konsep matematika. Padahal, penyelesaian soal cerita ini menjadi hal yang penting untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

Selain itu, permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran di bangku SD ialah kurangnya keaktifan siswa secara menyeluruh dalam mengikuti pembelajaran dimana hanya beberapa siswa saja yang aktif sementara yang lain cenderung pasif dan tertinggal dalam pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga mampu mengatasi permasalahan yang terjadi (Sofiyah, 2023). Manfaat yang bisa didapatkan ialah ketepatan penggunaan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dapat mengatasi permasalahan mengenai kesulitan siswa untuk mengerjakan soal cerita matematika.

METODE PENELITIAN

Pada penyusunan strategi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan anak dalam mengerjakan soal matematika, seorang guru harus dapat memahami karakteristik siswa hingga strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa tersebut secara menyeluruh. Untuk mengetahui karakteristik siswa, cara yang bisa dilakukan adalah melakukan observasi dan komunikasi dengan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Menggunakan dua metode tersebut biasanya bisa dilihat dari sifat dan gaya belajar pada masing-masing siswa. Kemudian dapat dilakukan juga asesment diagnosis yang bertujuan untuk mengenali karakteristik siswa melalui angket ataupun wawancara.

Berkaitan hal ini, karakteristik siswa ialah suatu kualitas siswa secara individu di mana terdapat sikap, minat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir ataupun kemampuan awal yang dimiliki. Karakteristik peserta didik yang duduk di sekolah dasar secara umum masih senang untuk bermain, bekerja kelompok, senang untuk memperagakan sesuatu secara langsung, dan aktif. Anak SD termasuk sebagai anak-anak sehingga dalam proses pembelajaran banyak ditemui kendala belajar seperti hambatan fokus belajar, gangguan menulis, gangguan berhitung ataupun gangguan membaca.

Pada Siswa SDN 1 Gunung tua dilakukan menggunakan metode mengamati secara langsung, menyebarkan angket dan wawancara kepada siswa ataupun guru wali kelas di SDN 1 Gunung tua tersebut dengan perolehan data bahwa siswa merasa lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar di kelas jika guru tersebut menyajikan pembelajaran dengan menarik dan tidak banyak memberikan tugas. Sedangkan pada guru adalah guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti tanya jawab dan diskusi agar siswa tersebut tidak mudah bosan dengan suasana kelas, akan tetapi terkadang banyak siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan belajar di kelas.

Pada objek siswa SDN 3 Gunung tua dilakukan menggunakan metode mengamati secara langsung, menyebarkan angket dan wawancara kepada siswa ataupun guru wali kelas di SDN 3 Gunung tua tersebut dengan perolehan data bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran yang disukai karena sesuai dengan minat dan bakatnya dan beberapa siswa tidak terlalu antusias belajar karena merasa pembelajarannya susah dipahami. Sedangkan pada guru

adalah guru menggunakan strategi pembelajaran yang memfasilitasi ketertarikan siswa pada suatu bidang, namun pada siswa yang lamban dalam berpikir masih belum bisa mengikuti secara aktif aktif.

Pada objek siswa SDN 7 Gunung tua dilakukan dengan metode mengamati secara langsung, Dengan menyebarkan angket dan wawancara kepada siswa ataupun guru wali kelas di SDN 7 Gunung tua tersebut dengan perolehan data bahwa, beberapa siswa terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, sebagian yang lain merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas sehingga memilih diam dan menunggu diajari teman, sedangkan guru sudah menggunakan strategi pembelajaran teman sebaya agar siswa yang sudah berhasil mengerjakan dapat membimbing temannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

berdasarkan analisis kebutuhan strategi pembelajaran yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa karakteristik siswa SD dalam mengikuti pembelajaran yang akan dijabarkan berikut:

1. Ketertarikan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran yang Menarik dan Tidak Banyak Tugas

Salah satu karakteristik yang ditemukan pada anak SD ialah siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang disajikan dengan menarik dan tidak memberikan banyak tugas. Mengenai hal ini memang guru perlu membuat rancangan pembelajaran matematika yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya. Anak SD yang berumur 7-11 tahun berdasarkan perkembangan kognitif anak diketahui mampu memecahkan permasalahan secara logis, khususnya sudah mulai bisa melakukan perhitungan matematika, namun tidak bisa berpikir secara abstrak maupun menyusun hipotesis. Akibatnya, siswa merasa kesulitan ketika menerjemahkan soal cerita matematika. Karakteristik inilah yang perlu dipahami oleh guru dimana siswa sulit untuk membayangkan sesuatu yang tidak dipahaminya. Ketika pembelajaran dilakukan tidak menarik, dan guru memberikan banyak tugas yang tidak dipahami maka siswa akan cenderung memiliki minat yang rendah untuk menyelesaikan tugas tersebut. Akibatnya proses pembelajaran tidak berlangsung baik dan berdampak pada hasil belajar yang rendah (Agustyaningrum et al, 2022).

Untuk itu, guru bisa menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan siswa untuk mendorong pengalaman langsung dan melibatkan partisipasi siswa untuk memecahkan masalah. Anak-anak dapat diperkenalkan dengan objek fisik yang nyata dengan alat dan media belajar sehingga proses pembelajaran lebih menarik. Karakteristik anak di bangku SD memang siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan penalaran akibat tidak terdapat objek nyata di depannya. Oleh karena itu, pembelajaran bisa didesain dengan lebih menarik dan menghadirkan terlebih dahulu media yang berbentuk fisik kemudian guru dapat menarasikan objek yang digunakan sebagai suatu soal cerita (Agustyaningrum et al, 2022). Metode ini cukup efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita dimana siswa bisa membayangkan metode pemecahan masalah dengan media nyata sebagai pendekatan agar siswa dapat menyusun prosedur penyelesaian soal cerita matematika dan menyusun model matematika yang tepat pada soal berbentuk narasi.

Siswa yang duduk di sekolah dasar juga memiliki karakteristik senang bermain karena masih tergolong dalam usia kanak-kanak. Dengan demikian, pembelajaran yang tepat digunakan untuk menarik perhatian siswa ialah dengan pembelajaran yang didesain dalam bentuk permainan. Masrukah dkk., melakukan penelitian dimana dalam pembelajaran matematika mengenai soal cerita terkait keliling dan luas bangun datar menggunakan permainan ular tangga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan media permainan ular tangga ini lebih meningkatkan antusias dan

keaktivitas siswa untuk mengerjakan soal cerita matematika sehingga bisa dikatakan bahwa implementasi media tersebut lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan serta hasil belajar dan prestasi peserta didik (Agustyaningrum et al, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menarik oleh guru dapat meningkatkan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang diajarkan pun dapat terserap dengan baik akibat keterlibatan dan pengalaman langsung siswa dalam memecahkan masalah matematika (Masrukah et al, 2020).

2. Ketertarikan Siswa untuk Mengikuti Pembelajaran yang Disukai sesuai Minat dan Bakat yang Dimiliki

Beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memiliki ketertarikan dalam bidang tertentu sehingga lebih aktif mengikuti KBM yang disukainya, namun siswa yang kurang suka cenderung lebih lamban pada proses berpikir dan belum bisa mengikuti pembelajaran secara aktif. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pada permasalahan ini, guru bisa mengarahkan siswa sesuai dengan gaya belajar pada masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat dan bakat dalam menggambar, maka dapat menerapkan strategi pembelajaran yang disukai oleh siswa tersebut (Suhendra, 2019). Misalnya untuk memecahkan masalah matematika, siswa bisa membuat model matematika menggunakan gambar yang menunjukkan jumlah dari benda ataupun barang. Dengan demikian, siswa tersebut akan lebih mudah paham dan antusias untuk mengikuti pembelajaran karena memang memiliki ketertarikan di bidang gambar. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat di bidang menggambar tersebut bisa saja kurang tertarik untuk melihat soal berbentuk narasi atau cerita sehingga agar siswa tersebut tetap dapat menyelesaikan soal dengan baik maka guru bisa mengarahkan siswa untuk menerjemahkan masalah dalam narasi soal kemudian membuat model matematika bergambar sesuai minat dan bakat yang dikuasai.

Keterampilan menggambar matematika sebagai komunikasi matematis ini bisa membuat siswa lebih bisa memahami dan menginterpretasikan konsep matematika. Siswa yang lebih tidak menyukai soal berbentuk tulisan bisa menyajikannya secara visual sehingga pembelajaran lebih tepat dan variatif (Fahmi et al, 2017). Guru bisa memberikan fasilitas belajar kepada siswa untuk mengekspresikan gaya belajar masing-masing yang paling nyaman digunakan karena karakteristik siswa satu dengan lainnya tidaklah sama.

Sementara itu, apabila peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar yang menyukai tulisan karena memiliki kemampuan literasi yang tinggi cenderung memiliki pemahaman akan soal cerita. Alhasil siswa tersebut mampu menginterpretasikan dengan baik narasi dalam soal cerita. Apabila siswa memiliki karakteristik seperti ini, maka siswa tersebut biasanya lebih aktif di kelas karena bisa mengerjakan soal dengan baik (komalasari & Wihaskoro, 2017). Berbagai karakteristik semacam inilah yang perlu diperhatikan oleh guru untuk mengatasi berbagai kesulitan dan kendala yang ditemui selama proses pembelajaran.

3. Ketidakaktifan Siswa dan Kesulitan Siswa Mengerjakan Soal Matematika

Dari keadaan yang didapatkan di lapangan, permasalahan utama yang ditemukan dalam pembelajaran matematika ialah mengenai kesulitan dalam pengerjaan soal cerita matematika. Soal cerita matematika ini ialah soal evaluasi dalam mata pelajaran matematika dimana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (komalasari & Wihaskoro, 2017). Agar bisa memecahkan soal cerita matematika tentu tidak segampang menyelesaikan soal yang telah berbentuk bilangan matematika. Untuk itu, padasiswa yang duduk di SD ini perlu kesabaran ekstra untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan menalar untuk memahami soal cerita membentuk model hitungan matematika. Dalam hal ini, kemampuan literasi peserta didik juga harus ditingkatkan agar siswa bisa memahami soal cerita.

Tahapan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita matematika ialah (1) memahami permasalahan yang ada dalam soal cerita matematika, (2) membentuk rancangan penyelesaian

masalah dengan menunjukkan apa saja poin-poin penting yang diketahui, apa yang menjadi pertanyaan, dan strategi/cara untuk menuntaskan pertanyaan tersebut, (3) melaksanakan pemecahan masalah dengan perhitungan matematika sesuai langkah-langkah sistematis, (4) mengecek solusi dan jawaban yang sudah didapatkan. Dari langkah-langkah tersebut, maka peserta didik di tahap awal harus mempunyai kemampuan literasi sehingga siswa mampu menginterpretasikan persoalan yang dinarasikan dalam soal cerita secara tersirat. Siswa yang kesulitan membaca, tentu akan lebih susah untuk memecahkan masalah dalam soal karena kesulitan menangkap informasi dari soal cerita (komalasari & Wihaskoro, 2017). Oleh karena itu, siswa harus mempunyai kemampuan literat sehingga bisa memahami soal dengan baik kemudian melakukan perhitungan sesuai dengan konsep matematika.

Selanjutnya, terkait karakteristik ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini terlihat dari siswa yang terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru, namun sebagian siswa yang lain cenderung diam apabila tidak memahami tugas tersebut dan menunggu penjelasan dari guru ataupun diajari oleh teman yang lain. Siswa SD memang cenderung sangat menyukai interaksi dengan teman dibanding dengan guru. Dalam hal ini, siswa sering terlihat pasif ketika mengikuti pembelajaran di kelas terutama ketika tidak memahami soal yang diberikan (Mutia, 2021). Untuk itu, guru harus bisa menciptakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa secara menyeluruh. Salah satunya dengan metode pengajaran teman sebaya.

Kesulitan mengerjakan soal matematika ini paling besar ditemui pada tahap melakukan prosedur matematika dimana langkah-langkah matematika yang digunakan kurang lengkap, kekeliruan dalam menyusun model matematika, dan kesulitan dalam menerjemahkan masalah pada model matematika, kesalahan berhitung, dan kesulitan dalam memahami masalah. Untuk itulah, siswa dapat menggunakan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa yakni seperti senang bekerja dalam kelompok sehingga siswa yang pasif dan memilih diam ketika tidak memahami soal cerita matematika dapat dibantu dengan teman sebaya yang sudah paham dan mampu menyelesaikan permasalahan matematika secara mandiri (Aliah & Bernard, 2020). Dengan penjelasan dari teman sebaya yang menggunakan bahasa yang sederhana, siswa yang belum paham menjadi lebih paham dibandingkan penjelasan guru yang terkadang dirasa lebih tinggi. Dengan demikian, siswa yang pasif dapat terbantu untuk memahami soal dan memecahkan soal cerita matematika dengan (Bharata, 2014). Apabila siswa sudah paham dengan konsep dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri, maka siswa tersebut tidak akan ragu dan lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika pun lebih meningkat.

Metode pembelajaran semacam ini sesuai dengan Agustyaningrum, Pradanti and Yuliana (2022) dimana pada bangku sekolah dasar berdasarkan teori perkembangan kognitif, siswa sangat menyukai interaksi dengan teman maupun pendidik untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, guru memegang kunci penting agar pada proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran terutama dengan bertanya kepada teman apabila kesulitan sehingga siswa lebih leluasa berinteraksi dengan lingkungan belajar. Pada konsep pembelajaran ini, digunakan untuk mengatasi kesulitan mengerjakan soal matematika pada siswa di kelas rendah sekolah dasar.

Hayati et al., (2018) juga menyatakan bahwa kegiatan diskusi yang dilakukan sebagai strategi pembelajaran tutor sebaya ini terbukti bisa meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan komunikasi dan keefektifan ini dapat ditunjukkan dari prestasi belajar siswa yang lebih meningkat khususnya pada materi bangun datar yang diujikan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut bisa dikatakan bahwa model pembelajaran teman sebaya ini bisa diimplementasikan

kepada peserta didik yang memiliki karakteristik pasif dan pendiam di kelas sehingga lebih bisa memahami materi dengan bertanya kepada teman apabila kurang nyaman untuk menyampaikan kesulitannya kepada guru di dalam forum bersama.

KESIMPULAN

Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengatasi kesulitan menyelesaikan soal cerita, guru harus memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu. Pada siswa sekolah dasar, cenderung memiliki karakteristik senang bermain dan menyukai pembelajaran yang menarik dan tidak banyak tugas. Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut guru bisa menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik seperti dengan pembelajaran menggunakan media belajar yang menarik, strategi penyelesaian soal sesuai minat dan bakat, ataupun pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan keaktifan siswa secara menyeluruh. Dengan strategi pembelajaran yang tepat maka siswa dapat memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk kedepannya, guru diharapkan bisa meningkatkan keaktifan seluruh siswa agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara menyeluruh dengan strategi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Untuk kajian kedepannya, diharapkan dapat mengulas bagaimana strategi belajar yang cocok pada karakteristik siswa pada masing-masing tingkatan level berdasarkan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., P. Pradanti, dan Y. Yuliana. "Teori Perkembangan Jean Piaget dan Vygotsky Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan Matematika Sekolah Dasar?," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5, no. 1 (2022): 568–82.
- Aliah, S. N., dan M. Bernard. "Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah berbentuk cerita pada materi segitiga dan segiempat," *Suska Journal of Mathematics Education*, 6, no. 2 (2020): 111–18.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Bharata, Haninda. "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika UNILA*, 2, no. 7 (2014).
- Darmalaksana, W. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Fahmi, A.N, Karmilah, dan Giyartini. "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Dalam Mengenal Dan Menggambar Jenis-Jenis Sudut," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4, no. 1 (2017): 120–29.
- Mutia. (2021). *Characteristics of Children Age of Basic Education*. *Fitrah*, 3(1), 88–100.
- Komalasari, M.D., dan A.M. Wihaskoro. "Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika Melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar," *Prosiding SEMNAS PGSD*, 1, no. 4 (2023): 1–12.
- Lisa. "Inovasi Pembelajaran Matematika SD/MI Dengan Pendekatan Matematika Realistik," *Journal Of Primary Education*, 3, no. 1 (2022): 47.
- Masrukah, M., M. Nahrowi, dan M.B. Anis. "Efektifitas Media Permainan Ular Tangga Bermotif Bangun Datar Pada Pembelajaran Matematika. *INOPENDAS*," *Jurnal Ilmiah*, 3, no. 1 (2020): 10–17.
- Siregar, Nurkhairunnisa. "Analisis Kekeliruan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika," *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1, no. 1 (2023): 28–43.

Sofiyah, Khotna. “PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP DISPOSISI MATEMATIS SISWA MIS HAJIJAH AMALIA SARI PADANGSIDIMPUAN,” *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 3, no. 1 (2023): 31–05. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v3i1.11019>.

Suhendra, Ade. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019.